

**Laporan Penelitian
Unggulan Internasional**

**BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE TROUGH SERVICE
LEARNING: (A Comparative Study Between UINSA and
Leipzig University in Germany)**



PENELITI:

Prof. Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA (NIP. 195303071979031003)

Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I (NIP. 197203291997031006)

Abdul Kadir Riyadi, Ph.D (NIP. 197008132005011003)

Dr. Kunawi, M.Ag (NIP. 197008132005011003)

Prof. Dr. Gritt Klinkhammer

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel
Nomor : 269 Tahun 2017 Tanggal 5 Mei 2017**

SURABAYA

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PUSAT PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237

**NOTA BIMBINGAN DAN UJIAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Laporan hasil penelitian berikut ini:

N a m a : Prof.Dr.Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP : 195303071979031003
Fakultas : USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Kategori : UNGGULAN INTERNASIONAL
J u d u l : BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE TROUGH SERVICE
LEARNING: (A Comparative Study Between UINSA and Leipzig
University in Germany)

Telah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Penelitian UIN Sunan Ampel
Surabaya Tahun 2017 setelah melalui proses pembimbingan dan pengujian

Surabaya,
Pembimbing dan Penguji

Prof. Dr. H. Ach. Jainuri, MA
NIP. 195112201977031001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul ” BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE TROUGH SERVICE LEARNING: A Comparative Study between UINSA and Leipzig University in Germany.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap masukan, kritikan dan saran para pembaca untuk kesempurnaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada segenap civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, yang selama ini memberikan masukan, kritik dan saran mulai dari proposal penelitian sampai pada penyusunan hasil penelitian. Dan tidak lupa juga para segenap aparat dan masyarakat kota Surabaya yang banyak memberikan informasi tentang seputar interaksi sosial antar etnis dalam kaitannya dengan keagamaan demi lancarnya pengambilan data dalam proses penelitian selama ini.

Akhirnya, semoga amal baik semua pihak diterima oleh Allah SWT dan mendapat balasan dari-Nya dengan pahala yang setimpal, dan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfa'at bagi diri penulis dan bagi yang membacanya, Amin.

Penulis,

*service learning*¹³ yang mengintegrasikan antara dosen, mahasiswa dan masyarakat atau komunitas. Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan lembaga serta mendekatkan antara lembaga dengan *stakeholder*. Pembelajaran *service learning* dapat diwujudkan dengan melakukan kegiatan dialog antarumat beragama yang melibatkan berbagai komunitas keagamaan diantaranya: jemaat gereja Jawi Wetan, Pura Jalsidi, Komunitas pengajian az Zahra dan masih banyak lagi. Kegiatan *service learning* menjadi salah media yang dipilih untuk belajar bersama masyarakat, yakni, melalui dialog antar agama karena, agama memiliki tujuan signifikan untuk membumikan agama agar, dapat dimaknai dan dirasakan masyarakat secara nyata. Pada sisi lain, memberikan dan membuka wacana mahasiswa dan masyarakat dalam memahami agama untuk perdamaian umat. Artinya beragama itu harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan bermasyarakat.

Implementasi *service learning* untuk dialog antarumat beragama merupakan desain pembelajaran yang melibatkan antara dosen, mahasiswa dan komunitas. Pondasi teori tentang *service learning* menurut John Dewey menjelaskan bahwa, seharusnya memahami pengalaman dapat diedukasikan. Artinya, menyakini bahwa semua pendidikan berasal dari pengalaman, ini bukan berarti semua pengalaman adalah setara dengan pendidikan¹⁴ merujuk pada pondasi tersebut maka, pengalaman belajar bersama masyarakat menjadi salah satu objek penting untuk mengambil manfaatnya. Manfaat yang

¹³ Sebuah pendekatan pendidikan pengalaman yang didasarkan pada pembelajaran timbal balik (reciprocal learning). Andrew Furco, *Serving Learning a Balanced Approach to Experiential Education*, http://www.wou.edu/~girodm/670/service_learning.pdf (12 Maret 2017).

¹⁴ Barbara Jacoby, *Service Learning Essentials: Question, Answers and Lesson Learned* (New York: United States of America, 2015), 5-6.

yang bernilai sosial. Dialog antarumat beragama dapat diwujudkan dengan berbagai cara sebagaimana mengamalkan ajaran agamanya melalui kegiatan-kegiatan sosial dengan pembelajaran implementasi *service learning* yang menjadi *icon* pembelajaran UIN Sunan Ampel Surabaya yang dapat dirasakan manfaatnya oleh komunitas, mahasiswa dan lembaga.

Implementasi *service learning* yang dikembangkan oleh John Dewey dengan *experiential learning*²⁴ menjadi pilihan yang tepat untuk menemukan dan mengintegrasikan ajaran agama dengan sosial humaniora melalui penerapan tri darma pendidikan tinggi yakni, pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Metode *service learning* menjadi suatu kebutuhan pendidikan yang menyeimbangkan kebutuhan masyarakat dengan kebutuhan mahasiswa yang terlibat. Kerangka yang dibangun dari penelitian ini adalah dengan mendesain *service learning* dan mengembangkan komunitas *based research*.²⁵ Implementasi *service learning* pada dialog antarumat agama merujuk pada konsep *service learning* yang dikembangkan Barbara²⁶ tentang pedoman *service learning* yang menjelaskan metode yang tepat untuk mendesain dan merencanakan serta menemukan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai manfaatnya bagi mahasiswa, lembaga dan komunitas. Konsep *service learning* diorientasikan pada pengembangan pembelajaran melalui ragam kajian khususnya dialog antarumat beragama guna, menemukan pengalaman belajar yang berkolaborasi antara mahasiswa,

²⁴ Esther Kuntara, dkk., *Panduan Penelitian Service Learning*, (Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013) http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf (2 Maret 2017).

²⁵ Christine M. Cress, *Learning Through Serving: a Student Guidebook for service learning across the discipline* (New York: United States of America, 2005), 17.

²⁶ Barbara Jacob, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, (San Francisco: Jossey Bass, 2015).

serta mampu meningkatkan sikap mahasiswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan hidup dan masyarakat/ orang lain. Penelitian tersebut belum menjelaskan tentang manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat sehingga, penelitian ini masih menyisakan banyak ruang yang harus dipenuhi khususnya nilai-nilai manfaat yang harus dirasakan oleh masyarakat dan lembaga serta tidak spesifik mengkaji dialog antarumat beragama hanya pengolahan lingkungan sampah.

Penelitian Esther Kuntjara Herry³⁰ menjelaskan bahwa, *International service learning* adalah mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa universitas Kristen Petra dan manca negara yang menerapkan metode *service learning*. Panduan penelitian tersebut menawarkan program *Community Outreach Program* (COP). COP merupakan salah satu wadah pelayanan dan pembelajaran interaksi multikultural, ilmu pengetahuan dan teknologi. Panduan penelitian tersebut belum menjelaskan secara nyata tentang model penerapan *service learning* yang dapat memberikan nilai-nilai keseimbangan *balance* bagi masyarakat, lembaga dan mahasiswa. Oleh karena itu, masih terdapat ruang yang kosong untuk menjelaskan dan menganalisis secara konkrit terkait *service learning* di pendidikan tinggi yang melekat pada matakuliah yang diprogramkan dengan mendesain secara sistematis dan terukur.

Sementara untuk penelitian tentang dialog antarumat beragama telah banyak dilakukan tetapi, tidak menggunakan pembelajaran *service learning*

³⁰ Esther Kuntjara Herry Palit Lilianny Sigit Arifin Listia Natadjaja Yohanes Budi Cahyono, *Panduan Pelaksanaan service learning di Universitas Kristen Petra Surabaya* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat, 2013). http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf (26 Maret 2016).

merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Bab kedua, menjelaskan landasan teori tentang desain implementasi *service learning* pada dialog antarumat beragama. Sub bahasan meliputi: mengenal *service learning* di pendidikan tinggi, *service learning* dialog antarumat beragama, bentuk-bentuk dialog antarumat beragama dan teori Hans Kung tentang agama dan perdamaian.

Bab ketiga, pelaksanaan *service learning* di UIN Sunan Ampel dan Universitas Leipzig Jerman. Sub bahasan meliputi: profil lembaga, hasil pembelajaran *service learning* pada dialog antarumat beragama, bentuk-bentuk dialog yang sudah dilakukan, manfaat yang dirasakan lembaga dari *service learning* pada dialog antarumat beragama.

Bab keempat, analisis yang menjelaskan tiga bahasan penting di antaranya: Sub bahasan *pertama*, model pembelajaran *service learning* di UIN Sunan Ampel yang melibatkan mahasiswa, lembaga dan komunitas tentang dialog antarumat beragama. Sub bahasan *kedua*, bentuk-bentuk dialog antarumat beragama yang dilakukan Universitas Leipzig Jerman untuk implementasi *service learning*. Sub bahasan *ketiga*, rumusan *benchmarking service learning* tentang dialog antarumat beragama perspektif UIN Sunan Ampel dan Universitas Universitas Leipzig Jerman yang melibatkan mahasiswa, lembaga dan komunitas?

Kupang, Ambon, Sambas, insiden Monas 1 Juni 2008, pembakaran dan perusakan tempat ibadah jemaat Ahmadiyah, penyerangan dan Penghancuran Gereja Kristen Pasundan di Citeureup-Bandung, demo menuntut penutupan Gereja Katolik Damai Kristus, penutupan paksa akses jalan Sekolah Sang Timur-Ciledug, dan lain-lain.³⁸ Konflik-konflik tersebut telah memakan korban cukup banyak baik materi maupun jiwa manusia. Pelbagai kekerasan juga telah menimbulkan penderitaan psikologis seperti *shock*, takut, cemas, perasaan traumatis yang menghinggapi masyarakat.

Upaya umat Kristiani untuk membangun dialog dengan umat beragama lain bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Umat kristiani tentu saja dihadapkan pada pelbagai hambatan yang memungkinkan dialog tidak dapat berjalan dengan baik. Hambatan-hambatan itu bisa jadi berupa prasangka, penolakan atau dendam akan konflik masa silam yang belum tersembuhkan dari lubuk hati umat beragama lain. Misalnya antara umat katolik dan muslim. Dari kalangan Katolik masih tersimpan prasangka atau perasaan takut ketika mereka hidup di daerah mayoritas umat beragama muslim dan diperlakukan dengan tidak adil. Sedangkan dari kalangan Islam, memberikan kesaksian bahwa “dikalangan kaum muslim sendiri terdapat keraguan terhadap manfaat dialog tersebut,³⁹ misalnya: karena penilaian bahwa dialog dapat mengganggu iman, memungkinkan pelaku dialog menganut sinkretisme dalam berteologi.

³⁸ Falaakh, Mohammad Fajrul, *Gereja Katolik Sebagai Pesaing dalam Kebajikan dalam Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kanisius 1997), 26.

³⁹ Max Regus, *Republik Sialan: Memburu Kejernihan di Tengah Belantara Kerancuan*, (Maumere: Ledalero, 2003), 82.

Meskipun banyak hambatan yang ditemukan oleh umat kristiani dalam upayanya membangun dialog dengan umat beragama lain, setidaknya ada beberapa peluang yang memungkinkan dialog terjadi.⁴⁰ *Pertama* kesadaran Gereja Katolik akan sejarah kelam yang pernah terjadi dalam sejarah peradaban manusia. Sejarah kelam tersebut berupa superioritas Gereja Katolik yang menempatkan diri sebagai satu-satunya agama yang membawa keselamatan. Selain itu, konflik antara Kristen dan Islam secara besar-besaran seperti Perang Salib. Kedua sejarah kelam ini membawa umat kristiani kepada suatu kesadaran baru dengan mengajak umat Kristiani maupun umat beragama lain untuk melupakan masa lampau yang suram karena dianggap sebagai beban sejarah yang merusakkan hubungan yang terbuka dan saling menerima. *Kedua*, antara agama katolik dan agama-agama yang lainnya mengandung unsur-unsur kebenaran tertentu yang perlu diyakini dan diterima oleh penganut agama manapun. Selain itu, antara agama katolik dan agama-agama yang lainnya memiliki kesamaan sejumlah unsur pokok. Misalnya antara Islam dan Katolik. Keduanya merupakan agama Ibrahim, mewarisi tradisi *ethical monotheism*, merupakan agama wahyu dengan rasul dan kitab suci masing-masing, sedangkan dengan rasul dan kitab suci itu menempatkan keduanya sebagai agama historis.

Apapun metode, bentuk, subjek, tujuan dari “*dialog*”, sesungguhnya bukan persoalan sepele. Kita perlu memiliki sejumlah syarat agar dialog bisa menyentuh maksud paling dalam yaitu kerukunan hidup. Beberapa syarat

⁴⁰ Widiyono, A. Nugroho “*Dialog Antar-Agama dengan Immersion: Dari Perjumpaan Menuju Kerjasama*”, dalam *Orientasi Baru* (Jurnal Filsafat dan Teologi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma) Vol. 15, No.1-2, Oktober 2006.

penting sebelum kita memasuki arena dialog antara lain: *Pertama*, keterbukaan. Artinya masing-masing peserta dengan terbuka mendengarkan kebenaran-kebenaran iman dari pihak lain seraya menyampaikan kebenaran-kebenaran yang diyakininya dengan terbuka.

Kedua, dialog harus didasarkan pada kebebasan inklusif, dalam arti penerimaan yang jujur dan dewasa terhadap agama yang lainnya. Proses dialog yang jujur akan memunculkan agama yang umatnya mampu menertibkan soal-soal rawan yang bersentuhan dengan sentimen agama. *Ketiga*, dialog harus mengarahkan setiap orang untuk menjalin semangat persaudaraan yang sejati yang terungkap dalam kehidupan praktis seperti saling berkunjung, saling memberi salam dan memberikan "parsel" pada setiap hari raya keagamaan. Dalam konteks ini, dialog itu harus mengatasi keberadaanya.

Dialog dengan umat beragama lain secara khusus di Indonesia sangat relevan di mana sampai dewasa ini pelbagai pertentangan maupun kekerasan yang bernuansa "agama" masih sangat kuat mewarnai situasi hidup dan tingkah laku masyarakat Indonesia. Dialog yang hendak dibangun dalam membina dan membangun semangat kerukunan hidup beragama bukan sebatas pada diskusi tetapi saling mendengarkan, saling memberi dan menerima, mencari dan belajar untuk semakin memahami, memperdalam dan memperkaya satu sama lain. Sidang Para Uskup se-Asia (FABC) menyebutkan bahwa dialog antarumat beragama, mempunyai empat dimensi perwujudan yakni:

Pertama, dialog kehidupan. Setiap penganut agama berjuang untuk membangun hidup bersama sebagai tetangga secara damai dan dengan saling membantu dalam mengatasi pelbagai persoalan. Segala kesusahan dan kesulitan masyarakat adalah bagian dari kehidupan Gereja. Karena itu, umat Kristiani terpanggil untuk membantu masyarakat keluar dari persoalannya bahkan lebih dari itu kita perlu membangun persaudaraan sejati. Bangsa Indonesia sedang dilanda krisis. Krisis yang paling terasa dialami oleh sebagian masyarakat Indonesia adalah krisis ekonomi yang menyebabkan masyarakat kecil kekurangan sandang, pangan dan papan. Dalam kondisi seperti ini, Bapak Uskup mengajak para Imam dan segenap umatnya untuk terlibat meringankan beban penderitaan masyarakat kecil. Maka melalui kerja sama dengan masyarakat, umat Kristiani baik pada tingkat Keuskupan, Paroki, maupun lingkungan menggalakkan berbagai kegiatan sosial seperti kegiatan membagi sembako, pengobatan gratis maupun mengirimkan bantuan untuk korban bencana alam. Kegiatan-kegiatan sosial seperti ini merupakan salah satu upaya Gereja Katolik Indonesia untuk terus membangun relasi yang harmonis dengan pemeluk beragama lain.

Kedua, dialog tindakan. Setiap pemeluk agama bekerja sama untuk mengusahakan keadilan dan perdamaian. Salah satu bentuk kerja sama konkret antara Gereja Katolik dengan pemuka agama lainnya setidaknya bisa dilihat dari usaha-usaha untuk menyerukan perdamaian. Usaha perdamaian ini terungkap dalam surat Gembala yang dibuat oleh KWI dan PGI tahun 2001 dengan tema, "*Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan*

Dialog rasional pada taraf teologis ini akan membawa pada prinsip “setuju dalam perbedaan” (*agreement in disagreement*), prinsip ini bagi David J. Kreige harus dipahami sebagai sesuatu yang rasional dan tidak rasional, artinya bahwa setiap agama yang rasional menurut penganut agama tertentu tetapi tidak rasional menurut agama yang lain begitu juga sebaliknya, hal ini bisa diterapkan bagi komunitas beragama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama yang dinamis.⁵⁰

Hal senada disampaikan Muchoyar ketika menyikapi perbedaan terkait dengan toleransi antar umat beragama, konsep dasar yang harus digunakan dalam dialog antar umat beragama adalah sebagai berikut : *Pertama*, setuju untuk tidak setuju, artinya setiap agama memiliki akidah masing-masing sehingga agama saling bertoleransi dengan perbedaan tersebut, *kedua*, Setuju untuk setuju, artinya setiap pemeluk agama meyakini bahwa semua agama memiliki kesamaan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan martabat umatnya, dan yang *ketiga*, setuju untuk berbeda, bahwa perbedaan ini harus disikapi dengan damai bukan untuk saling menghancurkan. Tema dialog sebaiknya bukan mengarah pada masalah peribadatan tetapi lebih ke masalah kemanusiaan seperti masalah moralitas, dan nilai-nilai spiritual. Agar lebih efektif dalam dialog hendaknya menghindari dari latar belakang agama dan kehendak agama untuk mendominasi pihak lain.⁵¹

⁵⁰ David J. Kreige, *The New Universalism: Foundation for a Global Theology* (Maryknoll: Orbis Book, 1991) 120

⁵¹ Muhyar Fannani, “Mewujudkan Dunia Damai: Studi Atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat,” dalam *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* (Salatiga: P3M STAIN Salatiga, 2003) 36

Dari beberapa prespektif dialog antarumat beragama sebagaimana tersebut di atas dapat kita gambarkan bahwa, dialog tidak hanya untuk menambah cakrawala berpikir, menambah wawasan pengetahuan dan mampu memandang agama selain yang kita anut sebagai agama yang harus kita akui eksistensinya saja. Di samping itu, dialog juga menuntut kita untuk bersama-sama dengan agama lain berjuang untuk kemanusiaan yang tidak terikat oleh tempat dan waktu, warna kulit, budaya dan adat istiadat, yang kesemuanya itu berjuang untuk kemanusiaan. Melalui ini perjuangan dan pengorbanan ini semua, maka dialog antar umat beragama akan tercipta sikap toleransi, kerukunan antar umat beragama secara harmonis dan dinamis.

Menengok sejarah Indonesia terkait dengan dialog *inter-faith* yang diadakan karena melihat kondisi dan situasi etnis-religious yang kurang harmonis. Lihat saja saat Orde Baru (ORBA) ketegangan terjadi bukan hanya pemerintah dengan umat beragama saja akan tetapi ketegangan juga terjadi antar umat beragama (Islam-Kristen) makin lama makin menggejala, kerusuhan-kerusuhan yang bernuansa etnis, agama lagi menemukan bentuknya di tanah air. Menyadari semua itu pemerintah mengambil langkah-langkah yang diharapkan dapat mengatasi berbagai konflik antar umat beragama yang ada. Secara garis besar pemerintah melalui Departemen Agama menempuh dua cara yaitu: *Pertama*, menyelenggarakan dialog-dialog dan musyawarah-musyawarah antar umat beragama, *kedua*, menetapkan berbagai peraturan dalam bentuk surat-surat keputusan.

Simak saja ketika Departemen Agama dipimpin oleh K.H. Mochammad Dahlan, dalam menghadapi terjadinya konflik antar umat

beragama, beliau cepat menyelenggarakan Musyawarah Antar Umat Beragama pada tanggal 30 Nopember 1967 hadir dalam musyawarah itu T.B. Simatupang, Beng Mang Reng Say, A.M. Tambunan, mereka mewakili umat Kristen. Kasimo mewakili umat Katholik, H.M. Rasjidi mewakili umat Islam, dan beberapa tokoh dari agama Hindu dan Budha. Latar belakang diadakan dialog tersebut tidak lain adalah keprihatinan pemerintah atas terjadinya kasus-kasus bentrokan antar pengikut agama-agama yang ada. Jika tidak diselesaikan secara musyawarah antar umat beragama, maka permasalah umat beragama akan menjalar ke mana-mana sehingga mengakibatkan bencana nasional. Sebagaimana anjuran presiden soeharto pada waktu itu, agar kehidupan antar agama berjalan serasi, saling hormat-menghormati serta tidak ada usaha memaksakan pemeluk agama dari pihak manapun.⁵³

Gagasan pemerintah untuk mengadakan dialog antar umat beragama tersebut mempunyai dua agenda besar yaitu: *Pertama*, segera dibentuk Badan Kontak Antar Agama. *Kedua*, dibuat suatu piagam yang ditandatangani bersama yang isinya menerima anjuran Pejabat Presiden, yakni agar pemeluk suatu agama yang telah ada jangan dijadikan sasaran propaganda oleh agama lain.⁵⁴ Dua agenda itu bertujuan mengakhiri atau mengurangi ketegangan di kalangan umat beragama dengan membentuk badan kontak guna menciptakan suatu “*modus vivendi*” antar umat beragama di Indonesia.

Pada tahun 70-an, ketika Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama RI, dengan kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah, beliau segera

⁵³ Azyumardi Azra, *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: INIS Bekerjasama dengan Balitbang Depag RI, 1998) 259

⁵⁴ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam : Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979) 330

Bantuan luar negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia dapat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan/rekomendasi dan melalui Departemen Agama (pasal 2). Dalam rangka pembinaan, pengembangan, penyiaran dan bimbingan terhadap ummat beragama di Indonesia, maka penggunaan tenaga asing untuk pengembangan dan penyiaran agama dibatasi (pasal 3).⁶⁵

Kedua SK Menteri Agama RI tersebut diperkuat juga dengan SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (Amir Mahmud), No.1 tahun 1979 yang mengatur Tatacara Penyiaran Agama dan bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. Ketiga SK tersebut memberikan jawaban kepada praktek-praktek Kristenisasi yang dilakukan pihak Kristen/Katholik.⁶⁶

Pasca Orde Baru yang populer dengan istilah “Orde Reformasi” nampaknya fenomena kerukunan umat beragama mulai terusik kembali. Banyak dijumpai konflik dan kekerasan yang bernuansa agama cenderung meningkat, sejak tahun 1999 sampai April 2001 tercatat ada 327 gereja dan 254 masjid mulai dirusak, terutama di Maluku. Di tahun-tahun selanjutnya berbagai tindak penyerangan, pengusiran, dan juga perusakan tempat ibadah

⁶⁵ Menteri Agama RI, “Surat Keputusan No. 77 Tahun 1978 Tentang Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia,” tanggal 1 Agustus 1978, pasal 2 dan 3 ayat 1, tanggal 15 Agustus 1978.

⁶⁶ Penolakan SK tersebut oleh Pihak Kristen dan katolik (DGI dan MAWI) dapat kita telisik ketika kedua wadah agama tersebut mengirim dua surat yang ditujukan Presiden. Surat pertama tertanggal 24 Agustus 1978 dan surat kedua tertanggal 14 September 1978. Isi kedua surat tersebut tidak lain adalah berhubungan dengan penolakan terhadap ke dua SK itu dan memohon kepada Presiden untuk mencabutnya kembali. Lasan penolakan itu karena kedua SK itu tidak sesuai dengan UUD 45 tentang kebebasan beragama. Dan yang kedua, karena juga tidak sesuai dengan TAP MPR RI No. II/MPR/1978 tentang P4.

kebebasan beragama di Indonesia. Terutama tentang edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/7054/BA.01.2/4683/95 yang berisi tentang agama resmi negara yaitu: Islam, Katholik, Kristen, Hindu, dan Budha, mendapat sorotan tajam bagi kalangan akademisi maupun aktifis-aktifis (NGO), menurutnya bahwa kebijakan pemerintah tersebut merupakan bentuk telanjang dari instrumentalisasi agama. Memilih agama menjadi “resmi” tidak lebih tidak kurang merupakan cara instrumental negara dalam mengintervensi kehidupan beragama bagi warga negara yang *notbone area private*.⁷² Siti Musda Mulia lebih sinis lagi ketika menyikapi peraturan-peraturan pemerintah tersebut, ia mengatakan bahwa kebijakan pemerintah tersebut jelas merefleksikan sikap inkonsisten negara dalam menjamin kebebasan beragama. Ia mengunci hak-hak warga negara untuk merdeka dalam memilih agama atau keyakinan. Namun, terakhir cacatannya memberikan masukan yang sangat humanis, bahwa untuk mewujudkan kestabilan nasional, maka negara perlu menetapkan aturan-aturan agar setiap agama tidak mengajarkan hal-hal yang bisa mengganggu ketertiban masyarakat dan kesehatan mereka, tidak mengajarkan kekerasan kepada siapapun dengan alasan apapun, dan tidak melakukan penghinaan terhadap pengikut agama lain.⁷³

Perlu dipahami bahwa munculnya peraturan-peraturan pemerintah tersebut adalah saya kira bukan mengintervensi tentang kebebasan beragama di Indonesia, justru orientasi pemerintah untuk menerbitkan peraturan adalah

karena itu setiap orang dijamin merdeka untuk memilih dan memeluk agama serta menghayatinya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Jaminan itu kemudian diperkuat dengan terbitnya UU No. 12/2005 tentang Retifikasi Konvensi Internasional mengenai Hak-Hak Masyarakat Sipil. Dan politik. Kunjungi <http://www.polkam.go.id/LinkClik.aspx?fileticket...tabid=114&mid>.

⁷² Anas Saidi, *Memeluk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru* (Depok: Desantara, 2004) 23

⁷³ Siti Musda Mulia, “Mungkinkah Ahmadiyah menjadi Agama Baru? (Menyoal Ulang Hak Kebebasan Beragama di Indonesia)”, *Tasamuh*, Volume 4, No. 1 Desember 2006, 5

untuk menjaga ketertiban bersama agar stabilitas nasional tidak terganggu. Jadi masalah agama adalah tetap ditempatkan pada wilayah privat, akan tetapi bila tindakan keagamaan tersebut mengganggu ketertiban umum, meresahkan masyarakat sekitarnya, maka bentuk operasional agama tersebut bukan lagi milik privat akan tetapi sudah merupakan milik publik, di sinilah berarti pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi, mengayomi keselamatan bersama demi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Pemerintah dalam hal ini bukan mempunyai makna intervensi kebebasan beragama, karena apapun yang terjadi beragama dalam konteks keyakinan adalah hak setiap orang (*private*), siapapun termasuk pemerintah tidak mempunyai hak untuk masuk di dalamnya apalagi melarangnya. Fenomena ini terbukti masih banyak di jumpai di Indonesia tentang model keyakinan-keyakinan yang tidak termaktub dalam edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/7054/BA.01.2/4683/95, seperti keyakinan dalam agama Yahudi, sekte-sekte dalam agama Budha, agama Kaitan, dan juga sekte-sekte dalam agama Hindu. Yang kesemuanya baik teologi maupun bentuk-bentuk ajarannya berbeda dengan agama induknya. Belum lagi keyakinan-keyakinan yang berupa aliran kepercayaan yang masih membanjir di negeri ini. Di sinilah makna regulasi oleh negara dalam kebebasan beragama di Indonesia sebagaimana yang diungkapkan oleh Manfred Nowak dan Tanja Vospernik dalam situsnya, bahwa regulasi kebebasan beragama diupayakan untuk melindungi keselamatan masyarakat (*public safety*), ketertiban masyarakat (*public order*), kesehatan masyarakat (*public health*), etika dan moral masyarakat (*morals public*), dan melindungi

Service-Learning (SL) atau *Experiential learning* diperkenalkan John Dewey sebagai model pembelajaran lapangan. Tujuan model pembelajaran *Service Learning* ini selain melatih mahasiswa agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam masyarakat dan kemampuan untuk mengatasinya, serta untuk membentuk karakter terutama agar mereka memiliki kesadaran berbela rasa atau peduli terhadap kaum yang lemah dan tersisihkan (*preferential option for the poor*). *Service Learning* dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran dan pelayanan melalui sebuah proses refleksi. Selain dipandang dapat membantu mengembangkan dimensi spiritual dan sosial mahasiswa, juga menjembatani kesenjangan antara teori atau ilmu yang dipelajari di kelas dan praktek nyata secara pribadi dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Service Learning membantu mahasiswa untuk memiliki kemampuan kritis terutama terhadap berbagai situasi dan kondisi sosial yang mereka temukan dan hadapi dalam masyarakat yang dialami oleh komunitas mitra dimana mereka ditempatkan. Mahasiswa akan dimotivasi untuk melatih diri guna mencapai kematangan intelektual dengan menghadapi berbagai persoalan nyata.

Service Learning memberikan keuntungan positif bagi perkembangan pribadi mahasiswa diantaranya, membantu perkembangan pribadi baik secara personal maupun inter-personal, memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, mengembangkan cara berpikir kritis, mengubah cara berpikir dan perspektif dan membentuk karakter pribadi yang kuat

sebagai warga negara. Selain itu, *Service Learning* memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter (*soft skill*) seperti: kepedulian, berpikir kreatif, kritis dan memiliki *leadership* guna membangun *teamwork* dan kemampuan berkomunikasi.⁴

Dalam metode *Service Learning* mahasiswa belajar lewat tindakan pelayanan yang dilakukan terhadap salah satu komunitas mitra yang mereka layani. Artinya situasi dan kondisi real dalam masyarakat dan masyarakat itu sendiri dipandang sebagai kelas sesungguhnya dimana mereka dapat belajar lewat pengalaman nyata bersentuhan dengan persoalan. Situasi dan kondisi nyata dalam masyarakat itulah menjadi “guru paling bijaksana” yang mengajarkan seharusnya tumbuh dan berkembang sebagai insan intelektual-akademis. Melalui pengalaman mahasiswa belajar mengelola pikiran (otak), perasaan (hati) dan kehendak. Hal ini menegaskan bahwa, pengalaman akan semakin memperkaya dan memperluas pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Justru kepuasan batin terdalam akan diperoleh ketika seseorang mengalami dan menjalani secara sadar sebuah peristiwa hidup secara personal.

Pembelajaran dengan *service learning* diharapkan memberikan manfaat bagi lembaga, mahasiswa dan komunitas karena, pengalaman secara langsung dapat berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa. Dampak lain yang dapat ditimbulkan bagi lembaga adalah memperkuat dan mendekatkan antara lembaga dengan *stakeholder*. Sementara bagi komunitas

⁴ Sancaya, *Service Learning: sebuah Model Pembelajaran* dalam <http://pip.unpar.ac.id/publikasi/buletin/sancaya-volume-02-nomor-01-edisi-januari-2014-2/520-2/>

Tradisi akademik pada Perguruan Tinggi ini lebih memprioritaskan pada wilayah research. Baik research dalam bidang budaya, sosial maupun dalam bidang science. Hal ini tercermin dalam enam bidang penelitian pembentuk profil, di mana beberapa fakultas bekerja sama dengan lembaga penelitian di luar universitas. Dengan semboyan "Melalui Tradisi Menembus Batas", universitas meraih keunggulan ilmiah yang diakui secara internasional, terutama di bidang biomedis, ilmu daerah dan material cerdas.

Dengan prioritas tersebut di atas maka layak Perguruan Tinggi tersebut banyak menelurkan ilmuan-ilmuan terkemuka di dunia. Hal ini terbukti beberapa pemenang hadiah Nobel telah diraih oleh beberapa alumninya, sebut saja *Wilhelm Wundt, Wilhelm Ostwald, Iwan Petrowitsch Pawlow, Werner Heisenberg, Schinitschiro Tomonaga, Gustav Hertz, Hans Mayer atau Ernst Bloch.*

Di samping meluluskan beberapa alumni berstandar Internasional tersebut. Perguruan Tinggi mempunyai beberapa alumni yang mempunyai prestasi akademik pada tingkat dunia internasional seperti, *Thomas Müntzer, Gottfried Wilhelm Leibniz, Gotthold Ephraim Lessing, Johann Wolfgang Goethe, Friedrich Nietzsche, Richard Wagner, Felix Bloch, Edward Teller, Wang Foh-san, Carl Friedrich von Weizsäcker, Hans-Dietrich Genscher dan Angela Merkel.* Sampai saat ini Leipzig University sudah meluluskan lebih dari 150.000 sarjana yang tersebar di daratan Eropa, Amerika, Afrika, Australia, dan juga di Asia termasuk di Indonesia.

Dengan tujuan mengulangi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengembangan proyek, perolehan keterampilan internasional yang stabil, dan integrasi keempat universitas internasional, penelitian, studi di luar negeri, magang dan layanan - ke dalam realisasi tujuan individu untuk keterlibatan masyarakat dan dunia kerja.

Menurut Eckehard Schulz, seorang profesor di Universitas Leipzig mengatakan bahwa konsep komunitas sangat penting bagi Universitas Leipzig. Karena dengan masyarakat kita berarti keterbukaan, komunikasi, dan interaksi dengan hirarki dan rintangan formal sesedikit mungkin. Komunitas dimaksudkan untuk menumbuhkan budaya belajar yang vital dan memberdayakan pencarian tujuan individu. Bagi Schulz bahwa Institusi Tinggi kami (Universitas Leipzig) telah mencoba menjadi bagian dari warga negara yang konstruktif yang aktif dengan masyarakat luas. Ini berarti bahwa kita bekerja dengan para guru, wartawan, pemimpin masyarakat, pelaku bisnis, dan pejabat pemerintah untuk membantu mendorong dialog publik yang lebih penuh dan lebih aktif mengenai kerumitan kehidupan masyarakat, dan tentang pentingnya dan kontroversi.

Sejalan dengan apa yang Schulz katakan, Hans Geor Ebert (profesor di perguruan tinggi yang sama) mengatakan bahwa ini adalah perpaduan antara pengembangan akademis dan profesional dan kita semua tahu bahwa ini tidak hanya mengejar pengetahuan untuk pengetahuan; Tapi itu bukan hanya tentang mendapatkan pekerjaan yang baik. Pengalaman universitas adalah tentang memberdayakan Anda untuk mendapatkan kepercayaan diri pribadi,

dan kemampuan, sehingga Anda bisa mengejar impian Anda, dan dengan demikian memperkaya komunitas Anda dengan usaha Anda. Setelah itu, karir Anda akan tumbuh secara alami.

Itulah sebabnya kami menyebut bagian ini sebagai Citizenship and Career karena oleh anggota komunitas Anda akan tumbuh percaya diri dan Anda akan menjadi warga negara yang berkontribusi dalam berbagai cara, termasuk dengan mengejar karir yang sukses.

Program pembelajaran service learning terkait dengan dialog interfaith yang diadakan oleh Perguruan Tinggi ini adalah difokuskan pada bentuk-bentuk pengajaran dan penelitian. Sedang bentuk program ini pihak PT banyak melibatkan komunitas sebagai mitra kerjanya (kemitraan kampus dan masyarakat). Karena adanya kemitraan masyarakat kampus dengan komunitas setempat, maka materi-materi pembelajaran mereka banyak diadopsi dari fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat sehingga isu-isu yang diangkat selalu aktual. Mereka mendialogkan antara materi yang mereka pelajari di kelas dengan fenomena yang lagi hangat terjadi pada masyarakat dimana mereka mengadakan pembelajaran dan penelitian.

Proses pembelajaran tidak hanya dimiliki oleh mahasiswa saja, akan tetapi komunitas juga punya peran dalam proses pembelajaran. Sehingga antara mahasiswa, dosen dan juga komunitas saling belajar untuk mendapatkan pengetahuan baru. Dengan demikian perkembangan pengetahuan tentu tidak hanya didapatkan/t dimiliki oleh masyarakat kampus saja akan tetapi komunitas dapat pengetahuan baru juga.

Ada empat macam yang diidentifikasi dalam pembelajaran Service Learning (Leipzig University) yaitu institusi, fakultas, mahasiswa, dan masyarakat. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan ke 4 aset tersebut adalah: pertama bahwa SL hendaknya mengidentifikasi aktivitas (Perencanaan, kesadaran, prototipe, sumber daya, perluasan, pengenalan, pemantauan, evaluasi, penelitian, pelembagaan) yang harus dilakukan untuk masing-masing dari empat konstituen (institusi, fakultas, pelajar dan masyarakat). Kedua, SL menyediakan heuristik untuk membimbing pengembangan program pembelajaran layanan di pendidikan tinggi. Ketiga sebagai program SL harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi komunitas setempat. Dan yang ke empat adalah mengkonsep bagaimana setiap langkah dapat berhasil dilakukan untuk mengambil urutan aktivitas dari keseluruhan.

sebelumnya. Mata kuliah Hubungan Antarumat Beragama misalnya, dimana mata kuliah ini dalam proses pembelajarannya berbasis pada masyarakat (komunitas) dengan memperkuat komunitas lokal nya untuk mengantarkan standard kompetensinya.

Berdasarkan pengamatan yang ada bahwa strategi yang dibangun yaitu : *pertama*, merevitalisasi pengetahuan turun temurun yang ada di komunitas dan pengetahuan lokal yang dimilikiterkait dengan materi kerukunan antarumat beragama. *Kedua*, memilih sumber daya eksternal yang paling sesuai dengan kondisi lokasi yang ada. Dan yang *ketiga* adalah mencapai peningkatan keanekaragaman budaya, etnis, agama, dan keyakinan secara berkesinambungan.

Konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pembelajaran service learning ini adalah sebagai berikut:

- Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan dalam membangun harmoni sosial keagamaan.
- Mempertimbangkan nilai budaya yang ada secara sungguh-sungguh. Artinya bahwa budaya dan agama masyarakat Jawa Timur adalah tradisional dimana kultur keagamaannya mereka bersifat tradisional dan moderat.
- Mengapresiasi cara pandang dunia yang semakin dinamis dan progresif
- Menemukan keseimbangan antara daya lokal yang tradisional dengan kondisi eksternal yang bersifat modern dan dinamis.

Beberapa aspek ini merupakan kekuatan pokok yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat, sehingga dalam aplikasinya konsep pembangunan yang dimulai dari masyarakat sebagai kekuatan untuk membangun sebuah peradaban yang dimilikinya.

Disinilah pentingnya pendekatan pembelajaran *service learning* untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan baik dalam konteks masyarakat maupun dunia kampus.

Berdasarkan pengamatan yang kami peroleh selama mengadakan penelitian bahwa program kemitraan dengan masyarakat yang telah dijalankan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya terutama di fakultas Ushuluddin dan Filsafat juga di fakultas-fakultas di bawah UINSA telah mengimplementasikan program tersebut akan tetapi program-program yang ada nilainya masih rendah dalam hal *service learning*, karena program ini baru ditawarkan beberapa tahun terakhir setelah program PAR, CBR, dan ABCD. Dalam hal kaitannya dengan SL yang terkait dengan dialog antarumat beragama sebagai unggulan program pada Studi Agama-agama telah beberapa tahun dilaksanakan melalui kurikulumnya dengan mengedepankan konsep dan gerakan perdamaian yang berbasis pada keragaman dan perbedaan dalam hal agama, keyakinan, budaya, dan perbedaan etnis.

Program-program tersebut telah dituangkan dalam mata kuliah seperti mata kuliah Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan, hubungan

antarumat beragama, agama dan HAM, agama dan civil society dan beberapa mata kuliah yang terkait dengan agama dan perdamaian.

Diantara beberapa mata kuliah yang telah mengkombinasikan teori-teori/ wacana-wacana keagamaan di dalam kelas, para mahasiswa juga diajak untuk belajar di luar kelas. Salah satu contoh mata kuliah Kristologi para mahasiswa dan dosen mengunjungi tempat ibadat agama tersebut dengan mengadakan dialog atau belajar tentang Kristologi pada aktornya di gereja-gereja di Surabaya. Maka kuliah Hinduisme, dan mata kuliah antropologi agama misalnya, para mahasiswa dan dosen belajar Hinduisme kepada masyarakat Bali dengan orientasi belajarnya adalah memahami/belajar agama tersebut pada penganut Hindu secara langsung dengan dipadukan teori-teori antropologi agama, sosiologi agama, dan juga psikologi agama.

Disamping mereka belajar dan berdialog tentang ajaran-ajaran agama yang ada di Indonesia, para mahasiswa dan dosen telah mengadakan kerja sama dibidang kerukunan antarumat beragama di Surabaya dan daerah-daerah lain di Indonesia. Kerjasama tersebut biasanya berupa mengadakan kajian keagamaan bersama berupa seminar-seminar, diskusi-diskusi kecil dan juga bekerja sama dalam konstruk kurikulum yang ada di prodi Studi Agama-agama.

Selain mata kuliah tersebut di atas, mata kuliah Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang ditawarkan pada semester satu. Para mahasiswa diajak untuk belajar tentang Pancasila dengan masyarakat,

Kalau kita cermati proses pembelajaran dari beberapa-mata kuliah yang ada, mereka telah mengadakan mitra dengan masyarakat (komunitas) yang ada seperti program KKN yang berbasis pada PAR, KKN berbasis pada ABCD, dan juga penelitian-penelitian berbasis CBR dan lain-lain. Nampaknya program-program tersebut belum maksimal meunjukkan adanya pendekatan atau proses pembelajaran yang berbasis SL. Hanya ada beberapa mata kuliah yang mengarah ke sana (SL) dan sifat nya hanya temporer, artinya bahwa beberapa mata kuliah seperti hubungan antaragama yang semula berbasis pada SL tetapi implementasinya kurang punya makna terhadap visi yang diemban oleh SL itu sendiri. Karena pada hakekatnya service learning adalah masyarakat kampus (dosen, mahasiswa) bersama masyarakat (komunitas) belajar bersama-sama untuk menghasilkan sebuah produk sesuai dengan pekerjaan (kompetensi mata kuliah dan aset masyarakat).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Robert Sigmon, ia mengungkapkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran service learning adalah sebagai berikut: *Pertama*, belajar dari masyarakat adalah merupakan tujuan primer, sedang pelayanan adalah bersifat sekunder. *Kedua*, hasil layanan primer merupakan tujuan belajar sekunder. *Ketiga*, tujuan pelayanan dan pembelajaran benar-benar terpisah. Dan ke empat bahwa tujuan layanan dan pembelajaran dengan bobot yang sama dan masing-masing meningkatkan yang lainnya untuk semua peserta. Lebih lanjut Sigmon

mengungkapkan bahwa model pembelajaran *service learning* hendaknya ada keastuan antara mahasiswa, dosen, dengan masyarakat (komunitas) dengan cara magang, karena dengan sistim ini akan dapat memberi pengalaman para mahasiswa, dan dosen berbagai bidang pekerjaannya sebagai pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hanya saja hal yang perlu diingat adalah bahwa kemitraan dengan masyarakat, mahasiswa akan memperoleh manfaat yang lebih terukur dari aspek pembelajaran pelayanan ini. Karena biasanya model pembelajaran ini tidak sepenuhnya terintegrasi dengan studi akademiknya.⁵

Mencermati ungkapan di atas dapat kita gambarkan bahwa pembelajaran *service learning* penekanan timbal balik dan seimbang pada mahasiswa yang belajar dan menangani kebutuhan yang diperluksn oleh masyarakat (komunitas) sebagai mitra kerjanya. Biasanya materi pembelajaran ini dikaitkan dengan kebutuhan manusia seperti keselamatan, pendidikan perdamaian, dan materi-materi yang bermakna yang kesemuanya itu ditentukan bersama dengan mitra masyarakat sebagai penerima layanan.

Pembelajaran *service learning* yang terkait dengan kerukunan antarumat beragama di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya banyak dipusatkan pada prodi Studi Agama-agama, karena sesuai dengan kompetensinya maka prodi inilah yang paling dominan dalam mengimplemantasikan tema tersebut. Karena sesuai dengan nomenklatur

⁵ <http://www.uncfsu.edu/civic-engagement/service-learning/definition-of-service-learning>. Diakses tanggal 29 Oktober 2017.

yang ada bahwa prodi ini memprioritaskan standar kompetensinya pada dialog antarumat beragama.

Kalau kita mencermati program kerukunan antarumat beragama di UIN Sunan Ampel sebagaimana kita sebutkan di atas dapat kita gambarkan bahwa bentuk dialog yang dikembangkan pada lembaga ini adalah model dialog yang bersifat yang bersifat integratif. Hanya saja model cara mplementasi dialog tersebut belum punya makna yang ideal karena model tersebut hanya bersifat face to face, pelebagaan nilai-nilai service learning kurang menyentuh pada aktor (mahasiswa, dosen, masyarakat) yang ada. Hal semacam ini dapat kita lihat model-model dialog yang dikembangkan oleh beberapa pakar, seperti Fethullah Gullen. Ia membagi model-model dialog sebagaimana berikut:

Pertama, model konflik, model ini berpandangan bahwa agama dan sains adalah dua hal yang tidak sekedar berbeda, tetapi sepenuhnya bertentangan. Karena itu seseorang dalam waktu bersamaan tidak mungkin dapat mendukung teori sains dan memegang keyakinan agama, karena agama tidak bisa membuktikan kepercayaan dan pandangnya secara jelas (*straight forward*), sedang sains mampu. Sebagaimana agama mempercay Tuhan tidak perlu menunjukkan bukti kongkrit keberadaanya, sebaliknya sains menuntut pembuktian semua hipotesis dan teori dengan kenyataan.

Kedua, model independen, model ini berpandangan bahwa agama dan sains memiliki persoalan, wilayah dan metode yang berbeda, dan

Dialog harus mengarahkan setiap orang untuk menjalin semangat persaudaraan yang sejati yang terungkap dalam kehidupan praktis seperti saling berkunjung, saling memberi salam dan memberikan "parsel" pada setiap hari raya keagamaan.

Berdasarkan pengamatan yang kami dapatkan bahwa dialog antarumat beragama selama ini belum menyentuh hal-hal yang esensial. Karena dialog yang dikembangkan oleh lembaga ini hanya pada taraf dialog yang bersifat tukar pengalaman baik pengalaman dalam hal ajaran-ajaran keagamaan maupun pengalaman yang lain. Artinya bahwa program *service learning* yang seharusnya hidup bersama masyarakat sebagai pemangku aset masalah kerukunan antarumat beragama belum dilaksanakan secara maksimal.

B. Model Pembelajaran Service Learning Leipzig University Jerman Dalam Kaitannya dengan Dialog Antarumat Beragama

Salah satu tokoh yang populer dalam pembelajaran Service Learning adalah Robert Sigmon, ia mengungkapkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Service Learning adalah sebagai berikut: *Pertama*, belajar dari masyarakat adalah merupakan tujuan primer, sedang pelayanan adalah bersifat sekunder. *Kedua*, hasil layanan primer merupakan tujuan belajar sekunder. *Ketiga*, tujuan pelayanan dan pembelajaran benar-benar terpisah. Dan ke empat bahwa tujuan layanan dan pembelajaran

dengan bobot yang sama dan masing-masing meningkatkan yang lainnya untuk semua peserta.

Hal tersebut sejalan dengan bentuk atau model Service Learning yang diterapkan di Leipzig University Jerman adalah dengan cara magang. Bagi mereka magang dapat memberi pengalaman kepada para mahasiswa di berbagai bidang pekerjaan yang selama ini jadi kajian akademiknya. Namun, tidak seperti kesukarelaan dan pengabdian masyarakat, di sini mahasiswa akan memperoleh manfaat yang lebih terukur dari aspek pembelajaran pelayanan ini.

Mahasiswa belajar bersama masyarakat bagaimana mereka membangun peradaban yang humanis terkait dengan agama dan budaya yang ada. Pendidikan kulikuler ini tidak sepenuhnya terintegrasi dengan studi akademis yang sifatnya formal tetapi di sini mahasiswa akan menyatu dengan masyarakat (afektif dan psikomotorik).

Mencermati fenomena tersebut di atas dapat kita gambarkan bahwa pembelajaran *service learning* terkait dengan kerukunan antarumat beragama yang diimplementasikan oleh lembaga tersebut adalah "memberi manfaat yang sama bagi penyedia dan penerima layanan serta untuk memastikan fokus yang sama pada layanan yang diberikan dan pembelajaran yang sedang terjadi." Kesukarelaan, pengabdian masyarakat, magang, dan pendidikan di lapangan.,

Metode ini cenderung untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya melayani masyarakat tapi juga belajar bersama masyarakat pula, baik itu keterampilan interpersonal maupun pengalaman kerja di bidangnya untuk jangka

serta mengamalkannya.⁹ Bagi Durkheim, agama merupakan kesadaran kolektif karena kecerdasan dan pengetahuan tidak terkonsentrasi ke beberapa anggota masyarakat tertentu saja akan tetapi didistribusikan pada seluruh anggota masyarakat.

Mencermati tesis Durkheim dan pola konstruksi sosial terkait dengan kerukunan antarumat beragama yang dibangun oleh Leipzig University tersebut nampaknya sejalan dengan teori yang digagas oleh Peter Berger yang populer dengan teori konstruksi sosial-nya. Ia mengatakan bahwa masyarakat merupakan realitas objektif dan sekaligus sebagai realitas subjektif. Sebab melalui dialektika tiga hal yang berjalan secara simultan itu, maka di dalam masyarakat terdapat suatu proses menarik diri ke luar (*eksternalisasi*), sehingga seolah-olah masyarakat menjadi sesuatu yang berada di luar (*objektif*). Namun pada saat berikutnya, ada proses penarikan kembali ke dalam (*internalisasi*), sehingga keadaan sebagai di luar tadi seolah-olah juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri individu.¹⁰

Ketiga varian (*internalisasi*, *obyektifikasi*, dan *eksternalisasi*) kalau kita kaitkan dengan fenomena yang terjadi di daerah penelitian menunjukkan bahwa proses eksternalisasi adalah lebih dominan dibandingkan dengan kedua varian lainnya (*internalisasi*, dan *obyektifikasi*), artinya bahwa penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Di sini manusia diartikan sebagai produk manusia (*society is human product*). Hal yang demikian dapat kita

⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Form of the Religious Life* (London: George Allen & Unwin, 1947), 105.

¹⁰ Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Book, 1967), 187.

tengarai bahwa proses kerukunan antarumat beragama yang dibangun oleh lembaga tersebut adalah bukan melalui proses klaim kebenaran dari pengetahuan mahasiswa ketika menerima teori di kelas, dan juga bukan melalui klaim kebenaran seorang individu (mahasiswa) akan tetapi mahasiswa mencoba menyesuaikan diri nya dengan masyarakat (komunitas) melalui pembelajaran service learning, artinya bahwa mahasiswa dan dosen menarik dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (masyarakat)., di sini lah mahasiswa dan dosen belajar dari masyarakat, dan masyarakat juga belajar dari lingkungannya.

Sedangkan aktualisasi kerukunan antarumat beragama yang dikembangkan oleh Leipzig University Jerman tersebut adalah merupakan model dialog integrated artinya bahwa kegiatan tersebut tidak mendialogkan sebuah wacana keagamaan sebagaimana yang terjadi di Indonesia pada umumnya, akan tetapi aktualisasi diri bersama masyarakat (pluralitas keagamaan) yang ada tanpa mempertimbangkan ideologi, agama, dan budaya, mereka bekerja bersama-sama, belajar bersama-sama (mahasiswa, dosen, dan masyarakat) untuk membangun sebuah peradaban yang berbasis pada keragaman dan perbedaan dalam segala hal baik agama, keyakinan, budaya, maupun sosial.

Yang semacam ini sejalan dengan tipologi kerukunan antarumat beragama yang dikembangkan oleh Fethullah Gullen¹¹ dengan proyek intelektualnya yang populer dengan konsep Islam Kosmopolitan yang dimulai dari dialog interfaith dengan model Integrasi (*confirmation*). Model ini berusaha mencari titik temu bukan mencari sebuah perbedaan. Karena setiap manusia

¹¹ Fethullah Gullen, The Culture of the Heart, <http://www.fethullahGullen.org/about-fethulleh-Gullen/as-a-teacher/806-the-culture-of-the-heart.html>. Diakses tanggal 29 Oktober 2017.

dengan seperangkat kepercayaan dan keyakinan nya terdapat adanya perbedaan, dan perbedaan tersebut bagi Gullen dianggap sesuatu yang alamiah, maka dialog yang harus dikembangkan bukan mencari perbedaan tatapi mencari titik persamaan sebagai manusia.

Jadi proyek Gullen yang terkait dengan dialog interfaith nya tersebut dipusatkan pada unsur manusia (kemanusiaan). Karena bagi Gullen bahwa pada diri setiap manusia adalah mempunyai cinta, walaupun datangnya cinta itu sesudah datangnya pengetahuan dan keimanan, tetapi cinta itu perlu untuk memperkuat adanya pengetahuan dan keimanan yang ada. Sedang yang dimaksud cinta bagi gulan adalah cinta terhadap semua manusia tanpa mempertimbangkan agama, keyakinan, budaya dan yang lainnya. Sedang cara untuk membangun cinta yang lebih efektif dan ekonomis bagi Gullen adalah dengan cara integrated yaitu memadukan adanya keragaman. Dalam hal ini manusia tidak mencari perbedaan-perbedaan yang ada tapi kita hendaknya hidup bersama dengan mencari persamaan-persamaan (cinta) demi kemanusiaan. Bagi Gullen bahwa kebebasan beragama dan hak untuk hidup, hak kepemilikan personal, hak berkeluarga, dan hak untuk sehat (mental maupun fisik) tidak bisa dielakkan sehingga kehidupan privasi seseorang harus dijamin.¹²

Hal tersebut di atas sejalan dengan program yang dicanangkan oleh prodi SAA UINSA sebagaimana ungkapan salah satu dosen prodi SAA yang mengatakan bahwa kondisi kerukunan antarumat beragama di Indonesia nampaknya diuji oleh keragaman agama yang ada, seperti adanya gerakan-

¹² Fethullah Gullen, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gullen Ali Onal,trans* (Fairfax,Va the fountain, 2000). Bandingkan dengan Osman Bakar, *Gullen on Religion and Science : A Theological Prevective*, dalam *The Muslim World*, Volume 95, Juli 2005

ini sudah sudah berjalan maksimal sebagaimana makna SL itu sendiri yaitu dalam pelaksanaan SL di lembaga tersebut berbentuk magang dosen, mahasiswa dan komunitas (masyarakat), dengan hidup bersama inilah ketiga elemen (dosen, mahasiswa, dan komunitas) mereka telah belajar bersama-sama dalam menentukan sebuah perubahan yang terjadi pada masyarakat.

B. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE THROUGH SERVICE LEARNING: A Comparative Study Between UINSA and Leipzig University in Germany. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap masukan, kritikan dan saran para pembaca untuk kesempurnaan penelitian ini.

- Harold Coward, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama* Jogjakarta: Kanisius, 1989.
- Hidayat Komaruddin, *Agama untuk Kemanusiaan dalam atas Nama Agama*, editor Anggito Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Jacob Barbara, *Building Parthnerships for Service Learning*, New York: Jossey-Bass, 2003.
- Jacob Barbara, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, San Francisco: Jossey Bass, 2015.
- Jacoby Barbara, *Service Learning Essentials: Question, Answers and Lesson Learned* New York: United Stated of America, 2015.
- James William, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. *The Varieties of Religious Experience*. terj. Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan, cet. I, 2004.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* Yogyakarta : Paradigma, 2005.
- Keene James J., “Baha’i World Faith: Redefinition of Religion” dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 6 no 2 Autumn, 1967.
- Kothari C.R., *Research Methodology Methods and Techniques* New Delhi: New Age International Publisher, 2004.
- Kung Hans, Kuschel and Karl Josef, *Etik Global*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kung Hans, *Christianity and the World Religions Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, Evantons, Nortwestern: University Press, 1987.
- Kung Hans, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, CRCS: Universitas Gajah Mada, 2010.
- Kung Hans, *On Being a Christian*, Image, NewYork: Four Court Press, 1983.
- Kung Hans, *Theology for the Third Millenium an Ecumenical View*, New York: Doubleday, 2000.
- Kunjtara Esther, dkk., *Panduan Penelitian Service Learning*, Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013 http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf 2 Maret 2017.
- Lawrence W. Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* Baston: Allynand Bacon Press, 1999, 375.
- Moleong Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : Rosdakarya, 2012, cet. Ke-30.
- Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV* Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000.

- Palit Herry Lilianny Sigit Arifin Listia Natadjaja Yohanes Budi Cahyono, Panduan Pelaksanaan service learning di Universitas Kristen Petra Surabaya Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat, 2013. http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf 26 Maret 2016.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Schostak John, *Interviewing and Representation in Qualitative Research* New York: Open University Press, 2006.
- Seidman Irving, *Interviewing as Qualitative Research: a Guide for Researchers in Education and the Social Science*, New York-London: Teacher College Press, 2006.
- Setiawan, Nurkhalis dan Jaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah dalam Islam dan Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Strauss Anselm, Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* New Delhi: Sage Publication, 1996.
- Suryo Yonathan Pambudi, *Implementasi Metode Environmental Service learning ESL Pada Matakuliah Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Di Universitas Kristen Surakarta*, Tesis, Semarang: Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Universitas Katolik Soegijapranata, 2014. <http://repository.unika.ac.id/495/1/11.91.0002%20Yonathan%20Suryo%20Pambudi%20COVER.pdf> 12 Maret 2017.

Students are forced not only to read literature, but also to listen to the people that might have been involved in some sort of social activism.

The SL requires that there should be an active involvement of lecturers, students and members of society alike. Its approach necessitates that, according to John Dewey, social experiences can be taught –and not only be felt- to others.¹¹

This is to say that SL is about teaching and sharing experiences to others. Although some would argue that experience is not equal to education,¹² the fact remains that sharing experiences has become a very important subject-matter in the process of educating people toward social harmony. What is for certain is that, there are benefits in the experiences-sharing not only for lecturers and students but also for members of society. Looking at its benefits, the UINSA is further motivated to find more innovation in this regard. Hence, further research would be undertaken to understand the nature of society and what are the potentials of social disharmony – if any- that may occur.

What the UINSA has done through the Faculty of Theology and Philosophy with regard to the SL and the involvement of many parties from various religious group and denomination has indeed been fruitful. But many aspects of it still need to be improved such as the aspect of the learning model when it comes to the problem of interfaith dialogue. This is not to say that, the model that has hitherto

¹¹ In Europe, before the 18th century, religion was understood as having to do with the idea of salvation only. In this modern era however, and since the French and industrial revolution, religion has come to be identified in terms of its humanitarian dimension. It implies that conflict between religions is also conflict among its adherents and is not always because of differences in theology but also because of social, economic and political settings. See Swami Bhajananda, *Harmony of Religion from Standpoint of Sri Ramakrishna and Swami Vivekananda* (Kolkata: Ramakrishna Mission Institut of Culture, 2007), 2-3.

¹² According to this view, education is reciprocal in the sense that there should be a direct relationship between learning and experience. See Andrew Furco, *Serving Learning a Balanced Approach to Experiential Education*, http://www.wou.edu/~girodm/670/service_learning.pdf (12 March 2017).

learning; the service learning in its turn is constructed as a means to create a lively tradition of interfaith dialogue; the dialogue in itself is actually a forum to seek knowledge of one's own religion and the religion of others. That is, the dialogue is supposed to be discursive; but the discourse is not all that we seek to achieve. What we aim to do is to be able to transform the discourse into experience; to transform knowledge into morality, theory into act and behavior.

It might be worthwhile in this context of analysis to speak a little bit of John Dewey's so-called experiential learning.²² He argues that an effective learning is that which can inspire students to experience its subject or to put in a real and concrete life. We on our part believe that experiential learning can only be put into existence when religious and social materials are integrated in the service learning. Materials from the social and humanity sciences might help students understand the subject matter. And religion might be able to help students transforming their understanding and discourse into experience. The reverse might be possible too. Social and humanity sciences might be of a particular assistance for students to come into contact with community. The truth is that, service learning is mainly about how students and community members can come into contact. Active engagement between involving parties in the learning is a must.²³ Thus, there cannot be learning unless there is an involvement. Social sciences can assist students to understand the nature of society and can in turn give them a theoretical guidance as to how to come into the best term with them.

²² Esther Kunjtara, at all. *Panduan Penelitian Service Learning*, (Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013) http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf (2 March 2017).

²³ Christine M. Cress, *Learning Through Serving: a Student Guidebook for service learning across the discipline* (New York: United States of America, 2005), 17.

Third, the model of dialog (contact) model in trying to find equations or comparison methodically and conceptually between religion and science, so that found the similarities and differences between the two. This effort is made by searching for concepts in religions that are analogous, similar or comparable to the second model which emphasizes the difference of an sich. The similarity between the two can occur in two ways, the similarity of method and the similarity of concepts. Methodist similarities occur for example in the case of science can not be completely objective as religion is not completely subjective. Methodologically there is no absolute difference between religion and science, because scientific data as the basis of science which is regarded as an objective form of its universe also involves elements of subjectivity.

The *fourth* model is Integration (confirmation). This model seeks to find common ground on problems that are considered to be contradictory between the two. Here we have the view that the evidence of the existence of deserts in the universe proves the existence of God. The position of science in this model is to confirm (strengthen or support) beliefs about God as the creator of the universe. Thus the position of religion here as the epistemological roots for scientific discovery. Thus religion provides the basis for scientific belief in the existence of rationality in science.

That Gülen thinking distinguishes it from other contemporary thinkers. Where contemporary thinkers are generally concentrated on state, political, cultural, and economic issues. Gullen precisely focuses on the "human" element that is at the core of all their thinking. The main issue of contemporary

Islam on a large scale like the Crusades. These two dark histories bring Christians to a new consciousness by inviting Christians and other faith communities to forget the gloomy past because it is considered a burden of history that destroys open and receptive relationships. *Secondly*, between Catholicism and other religions contain certain elements of truth that every believer needs to believe and accept. In addition, between Catholicism and other religions have in common some basic elements. For example between Islam and Catholicism. Both are Abrahamic religions, inheriting the traditions of ethical monotheism, a religion of revelation with the apostles and their respective scriptures, whereas with the apostles and scriptures it places both as a historical religion.

Whatever method, form, subject, purpose of "dialogue", is not really a trivial matter. We need to have a number of conditions for dialogue to touch the deepest intention of living harmony. Some important conditions before we enter the dialogue arena include: *First*, openness. This means that each participant is openly listening to the truths of faith from the other side while conveying the truths he believes openly.

Second, dialogue must be based on inclusive freedom, in the sense of honest and mature acceptance of other religions. The process of honest dialogue will bring up a religion whose people are able to curb the vulnerable problems that come into contact with religious sentiments. *Third*, the dialogue should lead everyone to establish a true brotherhood of fraternity that is revealed in practical life such as visiting each other, greeting each other and

giving "parcels" on every religious festival. In this context, the dialogue must overcome its existence.

Dialogue with other religious communities especially in Indonesia is highly relevant where up to the present day the various contradictions and violence of "religious" nuances are still very strongly coloring the life situation and behavior of Indonesian society. Dialogue to be built in fostering and building the spirit of harmony of religious life is not limited to the discussion but listen to each other, give each other and receive, seek and learn to further understand, deepen and enrich each other. The Asian Bishops' Assembly (FABC) said inter-religious dialogue had four dimensions of manifestation:

First, the dialogue of life. Every adherent of religion strives to build a peaceful life together as a neighbor and to help each other in overcoming various problems. All the difficulties and difficulties of society are part of the life of the Church. Therefore, Christians are called to help people get out of their troubles even more than that we need to build a true brotherhood. Indonesia is in crisis. The most felt crisis experienced by some people of Indonesia is the economic crisis that causes the small community lack of clothing, food and shelter. Under these circumstances, the bishop asks the Imams and all his people to be involved in alleviating the burden of the suffering of the small community. Thus, through cooperation with the community, Christians at the diocese, parish, and environment levels promote various social activities such as activities to share basic needs, free medical treatment or to send aid to victims of natural disasters. Such social activities are

From some perspective of interfaith dialogue as mentioned above we can illustrate that, dialogue is not only to increase the horizon of thinking, increase knowledge insight and able to view religion other than what we profess as religion which we have to admit its existence only. In addition, dialogue also requires us to be together with other religions fighting for humanity that is not bound by time and place, skin color, culture and customs, all of which are fighting for humanity. Through this struggle and the sacrifice of all this, the dialogue between religious people will create a tolerance, harmony between religions in harmony and dynamic.

A look at the history of Indonesia is related to inter-faith dialogue which is held due to view the condition and situation of ethnic-religious less harmonious. Just look at the New Order (ORBA) tension occurs not only the government with religious people, but also the tension is also happening among religious people (Islam-Christian) increasingly increasingly symptomatic, ethnic riots, religion again find its form in the homeland. Recognizing all that the government takes steps that are expected to overcome the various conflicts between religious communities. Broadly speaking, the government through the Ministry of Religious Affairs takes two ways: First, holding dialogues and inter-religious deliberations, secondly, establishing various regulations in the form of letters of decision.

Consider it when the Department of Religion led by K.H. Mochammad Dahlan, in the face of the conflict between religious people, he quickly held the

3. Joint Decree of the Minister of Religious Affairs and Minister of Home Affairs. 1/1979 on Procedures for the Implementation of Broadcasting Religion and Foreign Assistance to Religious Institutions in Indonesia.
4. Decree of the Minister of Religious Affairs RI No. 15/1981 on Improving Information and Guidance Concerning the Implementation of Commemoration of Religious Days.
5. Joint Regulation of the Minister of Religious Affairs and Minister of Home Affairs. 8 and 9/2006 on Guidelines for Implementation of Duties of the Head of Region in Maintaining Religious Harmony, Empowerment of Interfaith Harmony Forum and Establishment of House of Worship.
6. Wire of the Minister of Home Affairs. 264 / KWT / DITPUM / DV / V / 1975 dated May 5, 1975 and no. 933 / KWT / SOSPOL / DV / XI / 1975 dated November 28, 1975 to the Governor of Indonesia which contains the Use of Houses as Places of Worship.
7. Presidential Decree No. 11/1963 on Eradication of Subversive Activities.
8. Presidential Decree No. 1/1965 on the Prevention of Misuse and / or Blasphemy.
9. Presidential Instruction No. 14/1967 on Religion, Beliefs and Customs.
10. Instruction of Minister of Religious Affairs No. 4/1978 on the Policy on the Flow of Faith in accordance with MPR Decree No.IV / MPR / 1978 that the flow of belief in the Supreme God is not a religion.
11. Circular Letter of the Minister of Home Affairs. 477/74054 / BA.01.2 / 4683/95 dated 18 September 1978 on the Official Religion of the State.

disturbs the surrounding community, then the operational form of religion is no longer private property but is already public property, this means that the government has an obligation to protect, safety together for the sake of harmony in religious life in Indonesia.

The government in this case does not have the meaning of religious freedom intervention, because whatever happens in religious belief context is the right of every person (private), whoever including the government has no right to enter in it apalgi forbid it. This phenomenon has been proven to be still much encountered in Indonesia about the model of beliefs not set forth in the circular of the Minister of Home Affairs. 477/7054 / BA.01.2 / 4683/95, such as beliefs in Judaism, Buddhist sects, Critical religion, and also sects in Hinduism. All of which are both theological and the form of the vocabulary different from the parent religion. Not to mention the beliefs in the form of a flow of trust that is still flooding in this country.

This is where the meaning of regulation by the state in the freedom of religion in Indonesia as revealed by Manfred Nowak and Tanja Vospernik on the website, that the regulation of freedom of religion strived to protect public safety, public order, public health, , public ethics and morals (moral morals public), and protect the fundamental rights and freedoms of others (the fundamental rights and freedom of others).⁶¹

⁶¹ Manfred Nowak dan Tanja Vospernik, "Permissible Restriction on freedom of Religion or Belief", dalam *Facilitating Freedom of Religion or Belief: A Desbook* (Leiden The Nederland: Koninklijke Brill NV, 2004) 147

The subject of dialogue among religious people is an interesting theme because it involves various religious elements that are received from various institutional institutions, religious institutions and existing social institutions.

Building socio-religious harmony should start from the concept and movement of multiculturalism to pluralism, because weak multicultural building will lead to weak and fragile pluralism building too, as it is not in line with what is mandated in the Qur'an. As we see cases that occur in Indonesia every day every time we always served by the news that certainly disrupt the life of society and state as a nation that mengaasnamakan democracy, whereas our nation has long known the motto "Bhinika Tunggal Ika" as an icon of unity and unity of life nation and state.

But with the passage of time Indonesia always faced something substantial, where the existence of ethnic homogeneous of course have cultural differences. language, ethnicity, religion, gender that all have the same goal that is to make a strong Indonesian nation under the umbrella of democracy, but it tu less get serious attention then it will certainly have an impact on mutual truth claims against the primordialnya so with this the term "native" and "non indigenous". In contrast to the pri and non-pri it becomes clear that the government is more adherent to the concept of ethnic nation than the civic nation.

Seeing the increasingly apprehensive condition of Indonesian society requires a politics that can overcome the perspective of ethnocentrism, meaning that the people of Indonesia immediately return Indonesia to its

that we have never found an inter-religious conflict in the country. This is so because the government's role in building inter-religious harmony is very consistent. It could even be pointed out that the world-wide pluralism movement is widely driven by German government and academia. For example, the last few years of the Indonesia-Germany relationship in building interfaith harmony is always at the same time as UIN Sunan Kalijaga held in cooperation with the German government to hold its interfaith dialogue in Indonesia. Similarly, religious pluralism activists in Germany have come to Indonesia to hold similar activities.

Looking at the above phenomenon we can see in one of the leading Universities in Germany call it Leipzig University has had an agenda that is the study of interfaith dialogue. The program has been built with the campus community with the popular local community as "Living Knowledge", in Indonesia more popularly known as "Learning Service". In fact the two terms are not significantly different, because the two terms have the same meaning only differences in term designations only.

Leipzig University was founded in 1409 and is the second oldest university in Germany. Higher Education has 14 faculties with more than 150 institutions with various disciplines under its auspices. The university covers as a classic comprehensive university, from across the spectrum of natural sciences, law, human and animal medicine, to many literary courses. 28,000 young people from all over the world are studying in over 140 courses. Cooperation relationships with foreign partner colleges and internationally

To prove the SL can be applied well in Islamic higher education culture in Indonesia then, one of the goals of Islamic education is to improve the quality of graduates who have the knowledge and skills in accordance with the demands of community life and able to compete both at national and international level, the SL has the opportunity to can be adapted at PTKI to strengthen the quality and relevance of Islamic religious higher education.

The SL (Service Learning) activists in their respective institutions to join hands with other higher education institutions in Asia-Pacific expanded the integration of Service Learning into the curriculum and academic world.⁹ Hopefully, this agenda can continue to be held as a forum for cooperation evaluation in the field of SL. In this agenda, attend some university leaders who have not been included in the Service Learning Asia Network (SLAN) member yet, have a longing in the direction of community service. Good leadership is obtained from studying SL, serving others and should be a lifestyle. "SL at the university will be able to provide special experiences for students beyond the theories already taught. By following the SL then, the character and the quality of the students will be good.

These activities can be found in the Faculty of Ushuluddin and Philosophy (FUF) for example, Study Studies of Religions (SAA) has designed and implemented one of its courses with a Service Learning approach. For example the courses of Inter-religious Relationships offered in the semester V we can describe as follows:

⁹ Perry Mulligan, *Learning with Learn unleashing the Potential for Sustainable Competitive Advantage*, (USA: CRS Press, 2014), 63.

become a citizen who contributes in various ways, including by pursuing a successful career.

The learning service learning program related to the interfaith dialog held by the College is focused on the forms of teaching and research. In the form of this program the PT involves many communities as its partners (campus and community partnerships). Because of the partnership between the campus community and the local community, their learning materials are widely adopted from the phenomena that occur in society so that the issues raised are always actual. They dialogue between the material they learn in the classroom with the phenomenon of warmth happening to the communities in which they conduct learning and research.

The learning process is not only owned by students only, but the community also have a role in the learning process. So that between students, lecturers and also the community learn from each other to gain new knowledge. Thus the development of knowledge is not only obtained / t is owned by the campus community, but the community can be new knowledge as well.

There are four kinds identified in the learning of Service Learning (Leipzig University) ie institutions, faculties, students, and society. The things that need to be considered in the process of developing these four assets are: firstly that SL should identify the activities (Planning, awareness, prototype, resources, expansion, introduction, monitoring, evaluation, research, institutionalization) each of the four constituencies (institutions, faculties,

have value is still low in terms of service learning, since the program has only been offered in recent years after the PAR, CBR, and ABCD programs. In relation to the SL associated with interfaith dialogue as the pre-eminent program on the Study of Religions has for several years implemented through its curriculum by promoting peace concepts and movements based on diversity and differences in religious, faith, culture, and ethnic differences.

These programs have been poured into courses such as Pancasila courses and civic education, interfaith relations, religion and human rights, religion and civil society and some courses related to religion and peace. Among the courses that have combined theories / religious discourses in the classroom, students are also invited to study outside the classroom. One example of Christology courses of students and lecturers visited the religious worship center by holding a dialogue or learning about Christology on its actors in churches in Surabaya. So Hinduism lectures, and courses of religious anthropology, for example, students and lecturers to learn Hinduism to the people of Bali with the orientation of learning is to understand / study the religion on Hindus directly with the combined theories of religious anthropology, religious sociology, and also the psychology of religion.

Besides they learn and dialogue about the religious teachings that exist in Indonesia, the students and lecturers have held cooperation in the field of interfaith harmony in Surabaya and other areas in Indonesia. Cooperation is usually in the form of joint study together in the form of seminars, small discussions and also work together in the curriculum constructs that exist in the

programs based on PAR, KKN based on ABCD, as well as CBR-based research and others. It seems that these programs have not been maximized to show an approach or learning process based on SL. There are only a few courses that lead to it (SL) and its nature is only temporary, meaning that some courses such as inter-religious relationships are originally based on SL but its implementation has little meaning to the vision embraced by SL itself. Because in essence service learning is the campus community (lecturers, students) with the community (community) learn together to produce a product in accordance with the job (competence course and community assets).

This is in line with what is expressed by Robert Sigmon, he said that the things that must be considered in learning service learning are as follows: First, learning from the community is a primary goal, while service is secondary. Second, the results of primary care is the goal of secondary learning objectives. Third, service and learning objectives are completely separate. And the fourth is that the goals of service and learning are of equal weight and each increases the other for all participants. Furthermore Sigmon revealed that learning service learning model should have unity between students, lecturers, and community (community) by apprenticeship, because with this system will be able to give the experience of the students, and lecturers of various fields of their work as Tri Dharma of higher education practice. The only thing to remember is that partnerships with the community, students will benefit more

Learning are as follows: First, learning from the community is a primary goal, while the service is secondary. Second, the results of primary care is the goal of secondary learning objectives. Third, service and learning objectives are completely separate. And the fourth is that the goals of service and learning are of equal weight and each increases the other for all participants.

This is in line with the form or model of Service Learning applied in Leipzig University of Germany is by way of apprenticeship. For those apprentices can provide experience to the students in various fields of work that had been so academic studies. However, unlike volunteerism and community service, here students will benefit more measurably from the learning aspects of this ministry.

Students study with the community how they build a humanist civilization associated with existing religions and cultures. This cyclical education is not fully integrated with academic studies that are of a formal nature but here students will merge with society (affective and psychomotor).

Looking at the above phenomenon we can illustrate that learning service learning related to inter-religious harmony implemented by the agency is "providing the same benefits to providers and recipients of services as well as to ensuring the same focus on services provided and ongoing learning." Volunteerism, community service, internship, and education in the field.

This method tends to ensure that students not only serve the community but also learn together with the community, whether it is interpersonal skills or

- Hidayat Komaruddin, *Agama untuk Kemanusiaan dalam atas Nama Agama*, editor Anggito Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Jacob Barbara, *Building Partnerships for Service Learning*, New York: Jossey-Bass, 2003.
- Jacob Barbara, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, San Francisco: Jossey Bass, 2015.
- James William, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. *The Varieties of Religious Experience*. terj. Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan, cet. I, 2004.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Yogyakarta : Paradigma*, 2005.
- Keene James J., "Baha'i World Faith: Redefinition of Religion" dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 6 no 2 Autumn, 1967.
- Kothari C.R., *Research Methodology Methods and Techniques* New Delhi: New Age International Publisher, 2004.
- Kung Hans, Kuschel and Karl Josef, *Etik Global*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kung Hans, *Christianity and the World Religions Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, Evanston, Northwestern: University Press, 1987.
- Kung Hans, *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*, CRCS: Universitas Gajah Mada, 2010.
- Kung Hans, *On Being a Christian*, Image, New York: Four Court Press, 1983.
- Kung Hans, *Theology for the Third Millennium an Ecumenical View*, New York: Doubleday, 2000.
- Kunjtara Esther, dkk., *Panduan Penelitian Service Learning*, Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013 http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf 2 Maret 2017.
- Lawrence W. Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* Baston: Allynand Bacon Press, 1999, 375.
- Moleong Lexi J., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : Rosdakarya, 2012, cet. Ke-30.
- Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV* Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Palit Herry Lilianny Sigit Arifin Listia Natadjaja Yohanes Budi Cahyono, *Panduan Pelaksanaan service learning di Universitas Kristen Petra Surabaya* Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

masyarakat, 2013. http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf 26 Maret 2016.

Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2006.

Schostak John, *Interviewing and Representation in Qualitative Research* New York: Open University Press, 2006.

Seidman Irving, *Interviewing as Qualitative Research: a Guide for Researchers in Education and the Social Science*, New York-London: Teacher College Press, 2006.

Setiawan, Nurkhalis dan Jaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah dalam Islam dan Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Strauss Anselm, Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* New Delhi: Sage Publication, 1996.

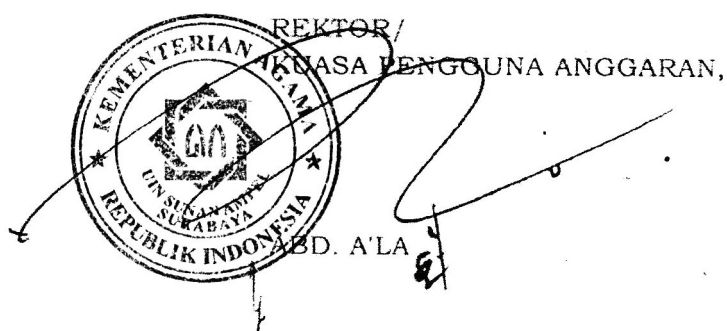
Suryo Yonathan Pambudi, *Implementasi Metode Environmental Service learning ESL Pada Matakuliah Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Di Universitas Kristen Surakarta*, Tesis, Semarang: Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Universitas Katolik Soegijapranata, 2014. <http://repository.unika.ac.id/495/1/11.91.0002%20Yonathan%20Suryo%20Pambudi%20COVER.pdf> 12 Maret 2017.

LAMPIRAN VII
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 269 TAHUN 2017
 TANGGAL 5 MEI 2017
 TENTANG PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN TAHUN 2017 UIN SUNAN
 AMPEL SURABAYA

PENERIMA BANTUAN PENELITIAN UNGGULAN INTERNASIONAL
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2017

NO	N A M A	FAKULTAS	J U D U L	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	Prof.Dr.Abdullah Khozin Afandi, MA Nip.'195303071979031003 Prof. Dr. Gritt Klinkhammer Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I Nip. 197203291997031006 Abdul Kadir Riyadi, Ph.D Nip. 197008132005011003 Dr. Kunawi, M.Ag Nip. 196409181992031002	USHULUDDIN DAN FILSAFAT	BUILDING AN INTERFAITH DIALOGUE TROUGH SERVICE LEARNING: (A Comparative Study Between UINSA and Leipzig University in Germany)	Rp200,000,000
2	Prof. Dr. H. IDRI, M. Ag Nip.'196701021992031001 Associate Prof. Dr. Ato Al- Sumbaty Dr. H. Muhammad Lathoif Ghozali, Lc., MA Nip. 197511032005011005 Dr. H. Hammis Syafaq, M. Fil. I Nip. 197510162002121001	SYARIAH DAN HUKUM USHULUDDIN DAN FILSAFAT USHULUDDIN DAN FILSAFAT	ENHANCEMENT OF ISLAMIC HIGHER EDUCATION MANAGEMENT (A Comparative Study of Sunan Ampel State Islamic University Surabaya Indonesia and Canal Suez University Ismailiyah Egypt)	Rp200,000,000
3	Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D Nip.'197103021996031002 Wahyu Ilaihi, MA Nip. 197804022008012026 Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si Nip. 195801131982032001 Dr. Mohamed Benotman	TARBIYAH DAN KEGURUAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK	THE MODEL OF ISLAMIC DA'WAH IN MULTICULTURAL SOCIETIES: The Experience of United Kingdom (UK) and Indonesia	Rp200,000,000

REKTOR/
 KEMENTERIAN KEHIMPUNAN DAN KEMASYARAKATAN
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 REPUBLIK INDONESIA
 ABD. A'LA



Universität Leipzig, Schillerstr. 6, 04109 Leipzig

German Embassy
Jakarta / Indonesia

09/07/2017

Invitation to visit the Oriental Institute of Leipzig University from October 18th - 30th, 2017

Dear Sirs,

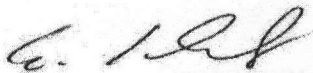
The following colleagues

1. Dr. Abdul Kadir Riyadi, Lc. MA. (researcher)
2. Dr. Syamsul Huda, M.Fil.I (research member)
3. Prof. Dr. A. Khozin Afandi, M.Ag. (research member)
4. Dr. Kunawi Basyir M.Ag. (research member)
5. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag. (research member)

from the Islamic State University in Surabaya want to visit the Oriental Institute of Leipzig University in the period from October 18th to 30th for research "Building an Interfaith Dialogue Through Service Learning: A Comparative Study between UINSA and Leipzig University in Germany".

Please contact me if you require further information (profschulz@rz.uni-leipzig.de).

Yours sincerely,



Professor Dr. Eckehard Schulz

Universität Leipzig, Schillerstraße 6, D-04109 Leipzig

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan, bahwa nama-nama berikut telah melakukan penggalan data di Universitas Leipzig pada tanggal: 22 – 30 Oktober 2017; dengan judul Building an Interfaith Dialogue Through Service Learning: A Comparative Study Between UINSA and Leipzig University in Germany, diantaranya:

1. Prof. Dr. Abdullah Khozin Afandi, M.A.
2. Dr. Syamsul Huda, ;.Fil.I
3. Dr. Abdul Kadir Riyadi, MA
4. Dr. Kunawi Baysir

Demikian surat keterangan ini disampaikan agar, dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Leipzig, Jerman, 23 Oktober 2017

Direktor



UNIVERSITÄT LEIPZIG
Orientalisches Institut
Schillerstraße 6
04109 Leipzig

Professor Dr. Eckehard Schulz